

**BAB IV**

**KONSEP PARTAI POLITIK ISLAM MENURUT**

**SYAIKH TAQIYUDDIN AN-NABHANI**

**A. Landasan Sosiologis Dasar Pemikiran Partai Politik Islam**

Sejak abad XIII Hijriah atau XIX Masehi, telah berdiri berbagai gerakan yang bertujuan untuk membangkitkan umat Islam. Upaya-upaya tersebut sejauh ini belum meraih keberhasilan, sekalipun meninggalkan pengaruh yang cukup berarti bagi generasi yang datang sesudahnya untuk mengulangi upayanya sekali lagi.<sup>46</sup>

Pengamat yang mencermati dengan seksama atas upaya-upaya tersebut, yakni mereka yang mengkaji gerakan-gerakan yang berupaya mewujudkan kebangkitan akan mendapati bahwa penyebab utama kegagalan seluruh upaya itu ditinjau dari aspek keorganisasian dapat dikembalikan kepada empat hal, yaitu:

1. Gerakan-gerakan tersebut berdiri di atas dasar fikrah (pemikiran) yang masih umum tanpa batasan yang jelas, sehingga muncul kekaburan atau pembiasan. Lebih dari itu, fikrah tersebut tidak cemerlang, tidak jernih, dan tidak murni.
2. Gerakan-gerakan tersebut tidak mengetahui thariqah (metode) bagi penerapan fikrahnya. Bahkan fikrahnya diterapkan dengan cara-cara yang menunjukkan ketidaksiapan gerakan tersebut dan penuh dengan kesimpangsiuran. Lebih dari itu, thariqah gerakan-gerakan tersebut telah diliputi kekaburan dan ketidakjelasan.

---

<sup>46</sup>Taqiuddin An-Nabhani, *At-Takatul Al-Hizbiy*, h. 5.

3. Gerakan-gerakan tersebut bertumpu kepada orang-orang yang belum sepenuhnya mempunyai kesadaran yang benar. Mereka pun belum mempunyai niat yang benar. Bahkan mereka hanyalah orang-orang yang berbekal keinginan dan semangat belaka.
4. Orang-orang yang menjalankan tugas gerakan-gerakan tersebut tidak mempunyai ikatan yang benar. Ikatan yang ada hanya struktur organisasi itu sendiri, disertai dengan sejumlah deskripsi mengenai tugas-tugas organisasi, dan sejumlah slogan-slogan organisasi.<sup>47</sup>

Karena itu, wajarlah jika kelompok-kelompok tersebut bergerak hanya sebatas bekal kesungguhan dan semangat yang dimiliki sampai bekal itu habis. Kemudian aktivitasnya berhenti dan akhirnya lenyap. Setelah itu berdiri gerakan-gerakan lain dengan orang-orang yang berlainan pula. Mereka pun bergerak seperti orang-orang sebelumnya, sampai akhirnya pada batas tertentu mereka kehabisan bekal semangat dan kesungguhan yang mereka miliki. Demikianlah hal ini terjadi berulang-ulang.<sup>48</sup>

Kegagalan semua gerakan ini merupakan hal yang wajar, karena gerakan-gerakan tersebut tidak berdiri di atas dasar fikrah yang benar dengan batasan yang jelas, tidak mengetahui thariqah yang lurus, tidak bertumpu pada orang-orang yang berkesadaran sempurna, serta tidak mempunyai suatu ikatan yang benar.<sup>49</sup>

---

<sup>47</sup>*Ibid.*, h. 5-6.

<sup>48</sup>*Ibid.*, h. 6.

<sup>49</sup>*Ibid.*, h. 7.

Mengenai aspek fikrah dan thariqah yang menjadi sebab kegagalan gerakan-gerakan tersebut, hal ini tampak jelas pada kekeliruan falsafah (ide dasar) –kalau boleh dikatakan mereka mempunyai falsafah– yang menjadi dasar keberadaan gerakan-gerakan ini. Gerakan-gerakan tersebut ada yang berupa gerakan Islam dan ada pula yang berupa gerakan nasionalisme (*harakah qaumiyah*).<sup>50</sup>

Para aktivis gerakan Islam mendakwahkan Islam dalam bentuk yang masih terlalu global atau umum. Mereka mencoba menginterpretasikan Islam agar sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada saat itu, atau menyesuaikan Islam agar cocok dengan peraturan-peraturan selain Islam yang akan diambil, sehingga Islam seolah-olah sesuai dengan hal-hal tersebut. Dengan demikian, penakwilan seperti itu akhirnya hanya menjadi legitimasi untuk mempertahankan kondisi yang ada atau untuk mengambil peraturan selain Islam.<sup>51</sup>

## **B. Landasan Normatif Dasar Pemikiran Partai Politik Islam**

Berdasarkan hasil pengkajiannya terhadap sebab-sebab kegagalan partai politik terdahulu dalam membangkitkan umat, Pada tahun 1953 M (1372 H) Syaikh Taqiyyuddin An-Nabhani kemudian mendirikan sebuah partai politik yang diberi nama Hizbut Tahrir. Hizbut Tahrir merupakan suatu partai yang

---

<sup>50</sup>*Ibid.*, h. 7

<sup>51</sup>*Ibid.*

berideologi Islam dan menjadikan politik sebagai aktivitas utamanya. Partai ini didirikan untuk memenuhi perintah Allah SWT:<sup>52</sup>

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ

هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.” (Qs. Ali ‘Imran [3]: 104)<sup>53</sup>

Hizbut Tahrir merupakan sebuah partai politik Islam dengan asas pemikiran yang khas, yakni bersifat *fikriyah* (perubahan pemikiran), *siyasiyah* (politis), *jama’iyah* (terorganisasi), *la maddiyah* (non kekerasan), *asasiyah* (mendasar), dan *‘alamiyah* (universal).<sup>54</sup>

Pembentukan partai ditujukan untuk membebaskan umat manusia dari dominasi paham, pemikiran, sistem hukum, kemerosotan yang amat parah dan negara kufur menuju paham, pemikiran, sistem hukum, dan negara Islam dengan menerapkan syariah Islam secara *kaffah* dan mengemban dakwah ke seluruh penjuru dunia. Tujuan ini tidak lain berarti membawa umat Islam kembali pada kehidupan Islam di dalam *Darul Islam*, yakni Negara Islam dan masyarakat Islam,

---

<sup>52</sup>Hizbut Tahrir Indonesia, *Manifesto Hizbut Tahrir Untuk Indonesia*, (Jakarta: HTI Press 2009), h. 67.

<sup>53</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Quran dan Terjemahnya*, (Semarang: PT Kumudasmoro Grafindo, Semarang 1994)

<sup>54</sup>Hizbut Tahrir Indonesia, *Mengenal Hizbut Tahrir*, h. 2

sehingga seluruh persoalan kehidupan umat diatur dengan syariah Islam dalam sebuah Daulah Khilafah. Sehingga hukum yang diturunkan Allah SWT dapat diberlakukan kembali.<sup>55</sup>

Hizbut Tahrir selalu berpedoman untuk menjadikan hukum-hukum syara' sebagai asas bagi seluruh tindakan dan aktivitasnya, dan sebagai kaidah (patokan) dalam menentukan sikap terhadap berbagai Mabda' di dunia, juga berbagai peristiwa dan kejadian dalam masyarakat. Hizbut Tahrir selalu menjadikan halal-haram sebagai tolok ukur bagi seluruh tindakan dan aktivitasnya. Hizbut Tahrir meyakini bahwa kedaulatan hanya untuk Islam semata, bukan untuk yang lain.<sup>56</sup>

Oleh karena itu, Hizbut Tahrir berketetapan untuk bersikap terus terang, berani dan tegas serta menentang setiap hal yang bertentangan dengan Islam, baik berupa ideologi, agama, aqidah, pemikiran, persepsi, adat-istiadat dan tradisi –sekalipun harus menghadapi fanatisme pengikutnya dan sekalipun harus melawan para pengikutnya–. Hizbut Tahrir tidak akan bermanis muka kepada siapapun, apabila harus mengorbankan Islam. Hizbut Tahrir tidak akan mengatakan kepada pemeluk agama, aqidah, ideologi dan pemikiran serta seruan-seruan yang tidak Islami: "*Tetaplah kalian pada keyakinan kalian*", malah sebaliknya, Hizbut Tahrir akan menyeru mereka agar meninggalkan keyakinannya, karena merupakan

---

<sup>55</sup>*Ibid.*, h. 67-68.

<sup>56</sup>Hizbut Tahrir, *Manhaj Hizbut Tahrir*, diterjemahkan oleh Nurkhalish, dengan judul *Strategi Dakwah Hizbut Tahrir* (Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2001) cet III, h. 38.

kekufuran dan kesesatan serta menyeru mereka agar memeluk Islam, karena hanya Islamlah satu-satunya (agama dan ideologi) yang benar.<sup>57</sup>

Seluruh kegiatan kegiatan yang dilakukan Hizbut Tahrir adalah kegiatan yang bersifat politik, dimana Hizbut Tahrir memperhatikan urusan masyarakat sesuai dengan hukum-hukum serta pemecahannya secara syar'i, karena politik adalah mengurus dan memelihara urusan masyarakat sesuai dengan hukum-hukum Islam dan pemecahannya. Seluruh kegiatan politik tersebut dilakukan tanpa menggunakan cara-cara kekerasan (fisik/senjata) sesuai dengan jejak dakwah yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW.<sup>58</sup>

Partai dalam menyampaikan dakwahnya berusaha membangkitkan dan menggerakkan pemikiran. Dakwah Islam harus dibangun atas dasar pembentukan pemikiran dan wajib dikembangkan sebagai sebuah *qiyadah fikriyah* (kepemimpinan umat yang di dasarkan pada pemikiran). Pemikiran cemerlang (*al-fikru al-mustanir*)-lah yang amat dibutuhkan dalam hidup ini. Dan manusia akan bangkit di atas landasan tersebut, yaitu berupa suatu pemikiran yang mampu memperlihatkan hakikat segala sesuatu sehingga dapat dipahami dengan benar.<sup>59</sup>

Suatu pemikiran agar bisa menjadi pemikiran cemerlang (*al-mustanir*) harus berupa pemikiran yang mendalam (*al-'amiq*). Yang dimaksud dengan pemikiran yang mendalam (*al-fikru al-'amiq*) adalah pandangan yang teliti dan mendalam mengenai segala sesuatu. Dengan demikian, pemikiran yang cemerlang

---

<sup>57</sup>*Ibid.*, h. 39.

<sup>58</sup>Hizbut Tahrir Indonesia, *Megenal Hizbut Tahrir*, h. 7.

<sup>59</sup>Taqiyuddin An-Nabhani, *Mafahim Hizbut Tahrir*, h. 23.

(*al-fikru al-mustanir*) adalah pandangan yang teliti dan mendalam mengenai segala sesuatu beserta segala hal ikhwal dan setiap hal yang berkaitan dengannya, untuk mencapai suatu kesimpulan yang benar berdasarkan proses tersebut. Dengan kata lain, pemikiran yang cemerlang (*al-fikru al-mustanir*) adalah pandangan yang teliti, mendalam dan cemerlang terhadap segala sesuatu. Dengan demikian harus ada pandangan yang teliti, mendalam, dan cemerlang mengenai alam, hidup, dan manusia. Demikian juga harus ada pandangan yang teliti, mendalam dan cemerlang mengenai manusia dan tingkah lakunya, sehingga dapat ditemukan hukum hukum yang berkaitan dengan unsur-unsur ini.<sup>60</sup>

Demikianlah beberapa konsep pemikiran yang menjadi dasar bagi partai politik Islam dalam meraih tujuannya yakni melanjutkan kehidupan Islam dan mengemban dakwah Islam ke seluruh penjuru dunia.

### **C. Metode Pembentukan Partai Politik Islam**

Proses pembentukan sebuah partai politik agar ia menjadi sebuah kelompok partai politik yang benar haruslah mengikuti langkah-langkah yang benar yakni sebagai berikut:

1. Mendapat petunjuk untuk memahami ideologi. Seseorang yang mempunyai kemampuan berpikir yang tinggi dan perasaan yang peka akan mendapat petunjuk untuk memahami ideologi. Kemudian ia akan menggeluti dan mendalami ideologi tersebut, hingga ideologi itu menjadi sangat jelas baginya dan mengkristal dalam dirinya. Pada saat itulah muncul sel pertama dari partai itu. Tidak berapa lama kemudian sel tersebut lambat laun akan semakin

---

<sup>60</sup>*Ibid.*, h. 24.

banyak. Kemudian muncul orang-orang lain, yang akan membentuk sel-sel (semacam jaringan) yang satu sama lain dihubungkan secara integral oleh ideologi itu. Maka pada saat itu terbentuklah halaqah pertama (*halqoh ula*) bagi kelompok kepartaian ini, yang sekaligus merupakan pimpinan partai (*qiyadah hizb*). Ideologi merupakan satu-satunya poros dari kelompok orang-orang ini, dan juga merupakan satu-satunya kekuatan yang menarik mereka untuk berkumpul di sekitar ideologi itu.

2. Anggota halaqah pertama ini biasanya berjumlah sedikit dan pada mulanya bergerak lamban. Karena meskipun ia mengungkapkan perasaan masyarakat tempat ia hidup, tetapi pengungkapannya menggunakan lafazh-lafazh dan pengertian-pengertian yang berbeda dengan apa yang biasa didengar masyarakat. Kelompok ini mempunyai persepsi-persepsi baru yang berlawanan dengan persepsi-persepsi masyarakat umum, sekalipun ia merupakan ungkapan dari perasaan masyarakat itu sendiri.

Oleh karenanya, halaqah pertama tersebut seakan-akan terasing dari masyarakat. Tidak akan bergabung ke dalamnya kecuali orang-orang yang mempunyai perasaan (nurani) yang kuat (peka) sampai pada batas tertentu di mana tercipta suatu daya tarik kepada magnet ideologi yang telah terinternalisasi ke dalam halaqoh pertama tersebut.

3. Biasanya pemikiran halaqah pertama (atau pimpinan partai) tersebut cukup mendalam dan metode kebangkitannya mendasar, yaitu bermula dari aspek yang mendasar. Oleh sebab itu halaqah pertama tersebut akan terangkat dari keadaan yang buruk tempat umat hidup. Dia ibarat 'terbang' di alam

(suasana) yang lebih tinggi dan mampu melihat realitas masa depan yang harus dicapai oleh umat, yakni mampu melihat kehidupan baru di mana umat akan diubah ke arah keadaan tersebut. Dia juga dapat melihat jalan yang harus dilewatinya dalam mengubah realitas yang ada. Oleh sebab itu, ia mampu melihat sesuatu (yang tersembunyi) di balik dinding/tabir, pada saat kebanyakan orang hanya bisa melihat kulit luarnya saja. Ini terjadi karena masyarakat yang ada sangat terikat dengan keadaan buruk tempat mereka hidup. Mereka mengalami kesulitan untuk ‘terbang’, sehingga sulit pula baginya untuk memahami perubahan realitas secara benar. Sebab, masyarakat yang mengalami kemerosotan hanya mempunyai pemikiran yang dangkal, yang dalam segala bentuknya bersumber dari fakta yang ada. Kemudian mereka mengukur segala sesuatu dengan fakta tersebut dengan cara pukul rata yang keliru. Mereka mengatur diri mereka sesuai dengan hasil penilaian ini. Oleh sebab itu, segala kepentingan mereka senantiasa beredar menyesuaikan diri dengan fakta tersebut (yang mereka jadikan standar untuk menilai).

Adapun halaqah pertama, pemikirannya tidaklah dangkal lagi dan sudah mendekati batas kesempurnaan. Mereka menjadikan realitas sebagai objek pikiran untuk diubah sesuai dengan ideologi tidak menjadikan realitas sebagai sumber pemikiran dengan cara mencocokkan ideologi dengan kenyataan. Oleh karenanya, mereka berusaha mengubah, membentuk, serta menundukkan keadaan sesuai dengan kehendak mereka agar keadaan itu sesuai dengan ideologi yang mereka yakini, bukan sebaliknya, yakni menyesuaikan ideologi itu dengan keadaan. Dengan demikian, antara halaqah pertama dengan

masyarakat terdapat perbedaan yang tajam dalam memahami pandangan hidup. Di sinilah dibutuhkan pendekatan terhadap masyarakat.

4. Pemikiran halaqah pertama (atau pimpinan partai) bertumpu pada suatu kaidah yang tetap, yaitu bahwa pemikiran harus berkaitan dengan aktivitas (amal), dan bahwa pemikiran dan aktivitas harus mempunyai suatu tujuan tertentu yang hendak dicapai. Maka dari itu, dengan adanya internalisasi ideologi dalam diri mereka dan dengan bersandarnya mereka pada suatu kaidah yang tetap, terciptalah suatu suasana keimanan yang mantap. Ini akan membantu mereka dalam menundukkan dan mengubah keadaan. Sebab pemikiran mereka tidak terbentuk dari realitas yang terjadi, tetapi justru pemikiran mereka itulah yang akan membentuk realitas sesuai dengan ideologi mereka. Berlainan dengan masyarakat yang tengah merosot, mereka tidak mempunyai suatu kaidah dalam berpikir, karena masyarakat seluruhnya tidak mengetahui tujuan mereka berpikir dan berbuat. Tujuan-tujuan individu pada masyarakat seperti ini hanya bersifat sementara dan sangat individualistis. Oleh sebab itu, tidak ditemukan adanya suasana keimanan padanya. Mereka dikendalikan oleh keadaan sehingga mereka menyesuaikan diri dengan keadaan itu, bukan membentuk keadaan sesuai dengan kehendak mereka. Dari sinilah akan terjadi benturan-benturan antara halaqah pertama dengan masyarakat pada awal mereka saling berinteraksi.
5. Karena di antara kewajiban halaqah pertama partai (pimpinan partai) adalah menciptakan suasana keimanan yang mengharuskan mereka mengikuti metode berpikir tertentu, maka mereka haruslah melakukan gerak-gerak yang terarah,

untuk mengembangkan dirinya secara cepat dan memurnikan suasana keimanannya dengan sempurna sehingga mereka mampu membangun tubuh partainya dengan baik secepat kilat. Mereka juga harus mampu berubah secara cepat dari halaqah kepartaian (*halaqoh hizbiyah*) menjadi kelompok kepartaian (*kutlah hizbiyah*), untuk kemudian menjadi sebuah partai yang sempurna, yang telah mewajibkan dirinya terjun ke masyarakat dengan menjadi subyek yang berpengaruh di masyarakat, bukan menjadi obyek yang terpengaruh oleh keadaan masyarakat.

6. Gerak-gerak terarah tersebut dirancang berdasarkan kajian secara sungguh-sungguh terhadap keadaan masyarakat, orang-orangnya, dan suasananya. Ia juga didasarkan pada pengawasan yang penuh kewaspadaan agar institusi partai agar tak disusupi oleh unsur yang merusak, dan agar tak terjadi kesalahan dalam menyusun struktur organisasi partai yang atas dasar itu terbentuk tubuh partai. Dengan demikian, partai tidak tergelincir pada pandangan yang bukan pandangannya yang benar dan tidak mengalami kehancuran dari dalam.
7. Akidah yang mendalam dan teguh serta tsaqafah partai yang matang wajib menjadi pengikat antara anggota partai, dan wajib menjadi undang-undang yang mengendalikan jamaah partai, bukan undang-undang administrasi yang hanya tertulis di atas kertas. Cara memperkuat akidah dan memperdalam *tsaqafah* dilakukan dengan cara belajar dan berpikir, agar terbentuk pola pikir yang khas dan terwujud pikiran yang berhubungan dengan perasaan. Suasana keimanan haruslah tetap menyelimuti partai secara keseluruhan, sehingga

pemersatu partai adalah dua hal, yaitu hati dan akal. Oleh sebab itu iman terhadap ideologi haruslah ada, sehingga pada mulanya hati menjadi pemersatu individu-individu partai. Kemudian mereka harus mempelajari ideologi secara mendalam, menghafalkan, mendiskusikan, dan memahaminya, sehingga pemersatu yang kedua adalah akal. Dengan demikian, partai telah mempersiapkan dirinya dengan benar dan mempunyai ikatan yang kuat-mantap, yang memungkinkannya untuk selalu teguh-kukuh menghadapi segala macam goncangan.

8. Pimpinan partai atau halaqah pertama dapat diserupakan dengan motor buatan pabrik dari satu segi, tetapi berbeda dari segi lain. Segi keserupaannya adalah sebagai berikut. Motor yang digerakkan gas umpamanya, mempunyai energi panas yang dihasilkan dari percikan api (busi) dan bensin pada sebuah gerakan motor. Energi panas ini menghasilkan tekanan gas. Tekanan ini mendorong piston yang menggerakkan mesin dan menggerakkan seluruh peralatan mesin. Atas dasar ini, keberadaan busi, bensin, dan putaran mesin merupakan asal-usul pergerakan motor. Sebab, dari ketiga hal itulah akan dihasilkan energi panas yang akan menimbulkan tekanan dan tekanan inilah yang akan menggerakkan bagian lain dari mesin dan menggerakkan motor. Apabila putaran mesin berhenti, maka berhenti pulalah gerakan alat-alat yang lain. Dengan demikian harus ada busi, bensin, dan gerakan motor agar dapat dihasilkan perputaran mesin dan pergerakan seluruh peralatan mesin. Seperti itulah perumpamaan pimpinan partai (atau halaqah pertama). Fikrahnya bagaikan percikan api dari busi, perasaan para anggotanya yang

penuh kesadaran bagaikan bensin, dan manusia yang perasaannya terpengaruh oleh fikrah adalah bagaikan gerakan motor. Atas dasar ini, apabila fikrah berhubungan dengan perasaan manusia, akan lahir energi panas, yang menggerakkan pimpinan partai untuk bergerak. Gerakan pimpinan partai tersebut kemudian akan menggerakkan bagian-bagian lain dari partai, baik individu-individu, halqah-halqah, maupun *lajnah-lajnah mahalliyah* (semacam Dewan Pimpinan Partai Daerah), dan yang lainnya. Semuanya akan terpengaruh oleh panasnya gerakan pimpinan partai, sehingga bergeraklah semuanya dan berputar seperti berputarnya mesin. Di sinilah partai mulai bergerak kemudian berkembang dalam pembentukan dirinya. Berdasarkan ini, energi panas dari pimpinan partai harus disalurkan ke seluruh bagian partai, sehingga seluruh bagian itu bergerak, sebagaimana gerakan mesin menggerakkan seluruh bagian motor.

Inilah segi kemiripan antara mesin motor dengan pimpinan partai. Karenanya, para pemimpin partai tersebut haruslah memperhatikan aspek ini. Mereka harus senantiasa melakukan hubungan dengan bagian lain partai dan menggerakkannya, supaya energi panas pimpinan partai dapat mempengaruhi semua anggotanya. Jika ia telah berhubungan beberapa kali, dan melihat bahwa sebagian anggota dan lajnah tidak bergerak kecuali jika digerakkan, maka janganlah ia berputus-asa. Ia harus tahu bahwa hal itu adalah sesuatu yang wajar, karena alat-alat tak akan berputar kecuali jika motor atau mesinnya berputar dan panas tersalur darinya.

Hanya saja, pimpinan partai (atau halaqah pertama) gerakannya tidak otomatis akan menggerakkan partai secara keseluruhan, sebagaimana gerakan piston akan menggerakkan bagian lain dari motor pabrik. Tetapi gerakannya hanya mirip gerakan motor pabrik pada awal gerakannya saja. Adapun setelah terwujud gerak partai, permasalahannya tidaklah demikian. Dari segi inilah pimpinan partai (halqah pertama) berbeda dengan motor pabrik. Karena motor pabrik selalu secara otomatis menggerakkan bagian lain dari peralatan-peralatan motor, sedangkan pimpinan partai adalah mesin sosial, bukan mesin pabrik. Anggota-anggota, halaqah-halaqah, dan *lajnah-lajnah mahalliyah* adalah manusia, bukan besi, yang di dalamnya terkandung daya hidup. Mereka terpengaruh oleh panasnya pimpinan partai, yaitu terpengaruh oleh panasnya ideologi yang telah menginternalisasi dalam jiwa pimpinan partai (halaqah pertama). Maka setelah mereka memahami fikrah dan bersentuhan dengan panasnya pimpinan partai, mereka akan menjadi bagian dari motor partai. Pada saat itulah, hanya dengan gerak pimpinan partai saja -karena adanya energi panas pada mereka- akan dapat dibangkitkan gerakan seluruh bagian partai secara alami. Sebab, gerak pimpinan partai -mereka adalah motor sosial- akan menjadi pemikiran yang menyebar luas ke seluruh tubuh partai. Pada saat itu bukan hanya pimpinan yang menggerakkan motor, melainkan -dengan perkembangan dan sempurnanya pembentukan partai- seluruh bagian dalam partai juga menjadi penggerak motor.

Atas dasar ini, gerak partai tak membutuhkan gerak pimpinan, juga tidak membutuhkan penyaluran panas darinya. Ideologi pada anggota partai,

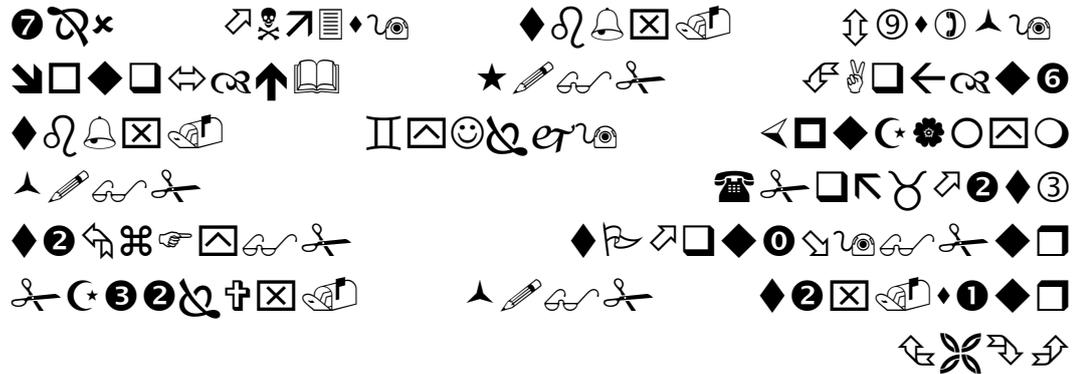
halqah-halqah, dan lajnah-lajnah mahalliyah akan berjalan secara otomatis tanpa membutuhkan dorongan pimpinan. Sebab, panas seluruh bagian partai bersumber dari ideologi dan dari setiap pemikiran yang telah menyebar luas dalam partai dan berhubungan dengan seluruh bagian partai secara alami.<sup>61</sup>

---

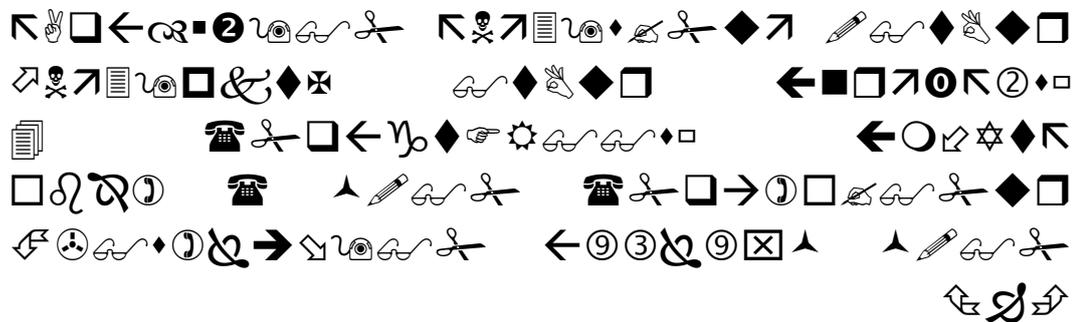
<sup>61</sup>Taqiyuddin An-Nabhani, *At-Takatul Al-Hizbiy*, h. 27

**D. Metode Perjuangan Partai Politik Islam**

Dalam perjuangannya, partai politik Islam yang ideologis haruslah menjadikan aktivitas politik Rasulullah SAW sebagai acuan. Hal ini berlandaskan pada firman Allah SWT:<sup>62</sup>



“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagi kalian, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan kedatangan Hari Kiamat, dan dia banyak menyebut Allah (dengan membaca dzikir dan mengingat Allah).*” (QS. Al-Ahzab: 21).



“*Apa saja yang dibawa Rasul untuk kalian, maka ambillah. Dan apa saja yang dilarangnya bagi kalian, maka tinggalkanlah.*” (QS. Al-Hasy: 7).<sup>63</sup>

<sup>62</sup>Hizbut Tahrir Indonesia, *Mengenal Hizbut Tahrir*, h. 8-9

<sup>63</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Quran dan Terjemahnya*, (Semarang: PT Kumudasmoro Grafindo, Semarang 1994)

Dengan mendalami sirah Rasulullah SAW di Makkah hingga beliau berhasil mendirikan Daulah Islam di Madinah akan tampak jelas beliau menjalani dakwahnya dengan beberapa tahapan yang jelas ciri-cirinya. Perjuangan tersebut terbagi dalam 3 (tiga) tahapan (*marhalah*), dari pembentukan hingga dapat mulai menerapkan ideologinya di tengah masyarakatnya yakni tahap pembinaan anggota partai, tahap berinteraksi dengan masyarakat dan tahap pengambil-alihan kekuasaan.<sup>64</sup>

### **1. Tahap pembinaan intensif (*tatsqif murakkazah*).**

Pembinaan intensif merupakan aktivitas politik yang dimaksudkan untuk mencetak kader-kader politik. Secara sistematis dan berkelanjutan kader-kader ini dibina oleh partai politik sehingga mereka menjadi orang yang siap dan mampu mewujudkan cita-cita partai politik. Mereka tidak hanya mampu dari segi ide (*fikrah*), tetapi juga sanggup berkorban demi perjuangan partai. Hal ini merupakan aktivitas yang sangat penting dan mendasar dalam politik.<sup>65</sup>

Bagaimana mungkin akan terjadi perubahan di tengah masyarakat kalau tidak ada kader. Bagaimana mungkin pula kader bisa bergerak di tengah-tengah masyarakat jika mereka tidak memiliki pemahaman yang mendalam tentang perubahan yang diinginkan oleh partai. Karena itu, melalaikan aktivitas politik ini akan mengakibatkan kegagalan partai dalam meraih tujuannya.<sup>66</sup>

---

<sup>64</sup>Farid Wajdi, "Amal Politik Partai Islam", *Al-Wa'ie*, No. 47, (Juli, 2004).

<sup>65</sup>Farid Wajdi, "Amal Politik Partai Islam", *Al-Wa'ie*, No. 47, (Juli, 2004)

<sup>66</sup> *Ibid.*

Upaya untuk menciptakan kader politik ini dilakukan oleh Rasulullah SAW sejak di Makkah dan tidak pernah berhenti. Ketika Rasulullah SAW diutus untuk mendakwahi manusia, sebagian di antara mereka ada yang beriman dan sebagian lagi ada yang kafir, sehingga Islam telah menjadi buah bibir sekaligus wacana di tengah-tengah masyarakat Makkah saat itu. Pada mulanya Rasulullah SAW berkekeliling mendatangi rumah-rumah penduduk di Makkah untuk mengajak orang-orang masuk Islam secara terang-terangan dalam rangka menjalankan pesan yang terkandung dalam firman Allah SWT berikut:<sup>67</sup>



“*Hai orang-orang yang berselimut bangunlah, lalu berilah peringatan!* (QS. Al-Muddatstsir [74]: 1-2).<sup>68</sup>

Beliau mulai merekrut orang-orang di sekelilingnya untuk dibina menjadi kader politik. Mereka kemudian dikumpulkan dan dibina secara serius oleh Rasulullah SAW di rumah sahabat Arqam. Di sana mereka digembleng dengan akidah Islam, dibacakan dan dijelaskan tentang al-Quran, serta bersama-sama Rasulullah mendekati diri kepada Allah SWT. Dengan pembinaan seperti ini, lahirlah kader-kader dakwah yang handal. Mereka adalah para sahabat yang siap secara ide (fikrah) dan rela berkorban dalam perjuangannya.<sup>69</sup>

---

<sup>67</sup>Ahmad Mahmud, *Ad-Dakwah ila Al-Islam* diterjemahkan oleh Mahbubah dengan judul *Dakwah Islam*, (Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2009), cet. II, h. 96.

<sup>68</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Quran dan Terjemahnya*, (Semarang: PT Kumudasmoro Grafindo, Semarang 1994)

<sup>69</sup>Farid Wajdi, “Amal Politik Partai Islam”, *Al-Wa’ie*,

Pada awal dakwahnya, Nabi saw mengajak orang-orang telah siap menerima dakwahnya tanpa melihat usia, kedudukan, jenis kelamin, dan asal usulnya. Beliau tidak pernah memilih-milih orang yang akan diseru kepada Islam, tetapi mengajak semua umat manusia, dan menuntut kesiapan mereka untuk menerima Islam. Karena itu, banyak orang yang masuk Islam. Beliau sangat bersemangat membina semua orang yang memeluk Islam dengan hukum-hukum agama dan meminta mereka untuk menghapuskan al-Quran. Kemudian mereka membentuk diri dalam sebuah kutlah (kelompok) dan bersama-sama mengemban dakwah (jumlah mereka saat diutusny Rasul hingga turunnya perintah untuk menampakkan dakwahnya adalah lebih dari 40 orang).<sup>70</sup>

Kutlah ini terdiri dari kaum pria dan wanita dari berbagai daerah dan usia. Kebanyakan mereka dari kalangan pemuda. Di antara mereka ada yang lemah, kuat, kaya, dan miskin. Sejumlah orang telah mengimani Rasul saw, menaatinya, dan menekuni dakwah bersama-sama beliau. Mereka itu antara lain (1) ‘Ali bin Abi Thalib yang berusia 8 tahun, (2) Zubair bin al-Awwam 8 tahun, (3) Thalhah bin ‘Ubaidillah seorang anak muda berumur 11 tahun, (4) Arqam bin Abi al-Arqam anak muda berusia 12 tahun, (5) ‘Abdullah bin Mas’ud berusia 14 tahun, (6) Sa’id bin Zaid berumur kurang dari 20 tahun, (7) Sa’ad bin Abi Waqash 17 tahun, (8) Mas’ud bin Rabi’ah 17 tahun, (9) Ja’far bin Abi Thalib 18 tahun, (10) Shuhaib ar-Rumi di bawah 20 tahun, (11) Zaid bin Haritsah sekitar 20 tahun, (12) ‘Utsman bin ‘Affan sekitar 20 tahun, (13) Thulaib bin ‘Umair sekitar 20 tahun,

---

<sup>70</sup>Taqiyuddin An-Nabhani, *Ad-Daulatul Islamiyyah*, diterjemahkan oleh Umar Faruq, dkk. dengan judul *Daulah Islam* (Jakarta: HTI Press, 2009) Cet IV, h. 16.

(14) Khabab bin al-‘Arat sekitar 20 tahun, (15) ‘Amir bin Fuhairah 23 tahun, (16) Mush’ab bin ‘Umair 24 tahun, (17) Miqdad bin al-Aswad 24 tahun, (18) ‘Abdullah bin Jahsy 25 tahun, (19) ‘Umar bin Khatthab 26 tahun, (20) Abu ‘Ubaidah bin Jarrah 27 tahun, (21) ‘Utbah bin Ghazwan 27 tahun, (22) Abu Hudzaifah bin ‘Utbah sekitar 30 tahun, (23) Bilal bin Rabah sekitar 30 tahun, (24) ‘Ayasy bin Rabi’ah sekitar 30 tahun, (25) ‘Amir bin Rabi’ah sekitar 30 tahun, (26) Na’im bin ‘Abdillah sekitar 30 tahun, (27) ‘Utsman, (28) ‘Abdullah, (29) Qudamah, dan (30) as-Saib bin Mazhun bin Hubaib. Umur Utsman sekitar 30 tahun, Abdullah 17 tahun, Qudamah 19 tahun dan as-Saib sekitar 20 tahun, (31) Abu Salmah Abdullah bin Abdul al-Asad al-Makhzumiyy yang umurnya sekitar 30 tahun, (32) Abdurrahman bin Auf sekitar 30 tahun, (33) Ammar bin Yasar berumur antara 30 hingga 40 tahun, (34) Abu Bakar ash-Shidiq berumur 37 tahun, (35) Hamzah bin Abdul Muthalib berumur 42 tahun, dan (36) Ubaidah bin al-Harits berumur 50 tahun. Begitu pula terdapat beberapa kaum wanita yang beriman.<sup>71</sup>

Ketika tsaqafah para sahabat sudah matang, akal mereka telah terbentuk menjadi akal yang Islami (*‘Aqliyah Islamiyah*), dan jiwa mereka sudah menjadi jiwa yang Islami (*Nafsiyah Islamiyah*) dalam kurun waktu 3 tahun, maka Rasul saw merasa tenang dan meyakini kematangan pemikiran dan keluhuran jiwa mereka. Beliau menyaksikan kesadaran mereka atas hubungannya dengan Allah tampak menonjol pengaruhnya dalam perilaku mereka. Karena itu, perasaan beliau menjadi sangat senang karena kutlah kaum Muslim telah sangat kuat dan

---

<sup>71</sup> *Ibid.*, h. 16-17.

mampu menghadapi seluruh kekuatan yang ada dalam masyarakat, maka beliau menampakkan dakwah Islam saat Allah memerintahkannya.<sup>72</sup>

Dalam konteks sekarang, parpol politik juga harus melakukan hal ini. Secara intensif harus dilakukan kaderisasi. Kepada para kader ditanamkan akidah dan syariat Islam yang menyeluruh (komprehensif). Dengan begitu, sebelum terjun ke masyarakat, mereka sudah siap dengan solusi-solusi yang nyata untuk mengatasi berbagai persoalan yang muncul di tengah-tengah umat. Secara praktis, aktivitas ini bisa dilakukan melalui halaqah-halaqah (kelompok kecil yang terdiri atas beberapa orang). Di dalamnya, secara sistematis dan terarah dilakukan pengkajian terhadap ide-ide Islam dari buku-buku yang diadopsi oleh partai.<sup>73</sup>

Tahapan ini ditempuh dengan suatu asumsi bahwa seluruh individu umat kosong dari tsaqafah apa pun. Pada tahapan ini partai mulai membina orang-orang yang bersedia menjadi anggotanya dengan tsaqafahnya. Digunakan pula asumsi bahwa masyarakat secara keseluruhan adalah sekolah bagi partai, sehingga dalam waktu singkat partai mampu mencetak sekelompok orang yang mampu melangsungkan kontak dengan masyarakat untuk berinteraksi dengannya.<sup>74</sup>

Namun demikian perlu diketahui bahwa pembinaan ini bukanlah ta'lim (yang semata hanya proses transfer ilmu), dan bahwa ia berbeda sama sekali dengan sekolah. Oleh sebab itu, pembinaan dalam halqah-halqah tersebut haruslah berjalan dengan suatu asumsi bahwa ideologi Islam adalah gurunya, bahwa ilmu

---

<sup>72</sup> *Ibid.*, h. 17.

<sup>73</sup> Farid Wadjdi, "Amal Politik Partai Islam" *Al-Wa'ie*.

<sup>74</sup> Taqiyuddin An-Nabhani, *At-Takatul Al-Hizbiy*, h. 28.

dan tsaqafah yang didapatkan dalam halqah hanya terbatas pada ideologi saja beserta segala ilmu/tsaqafah yang diperlukan untuk mengarungi medan kehidupan dan bahwa tsaqafah diambil untuk diamalkan secara langsung dalam realitas kehidupan.<sup>75</sup>

Maka dari itu, pembinaan haruslah bersifat amaliah (praktis), yaitu bahwa tsaqafah dipelajari untuk diamalkan dalam kehidupan. Harus diletakkan dinding tebal yang memisahkan otak dengan aspek ilmiah semata terhadap tsaqafah, sehingga pengkajian tsaqafah tidak mengarah kepada cara pengkajian tsaqafah dalam sekolah yang bersifat ilmiah belaka (dimana orang menuntut ilmu hanya untuk diketahui saja dan bersifat akademis).<sup>76</sup>

Partai adalah kelompok yang berdiri atas dasar fikrah dan thariqah, yaitu atas dasar ideologi yang diimani oleh setiap anggotanya. Partai mengontrol pemikiran dan perasaan masyarakat untuk digerakkan dalam sebuah gerakan yang terus meningkat (kualitas dan kuantitasnya). Partai juga berusaha menghalangi kemerosotan kembali pemikiran dan perasaan masyarakat. Partai-lah yang mendidik umat, mengeluarkannya (dari kebodohan), dan mendorongnya untuk mengarungi medan kehidupan internasional. Dia adalah tempat pengkaderan yang hakiki, yang tidak bisa ditandingi oleh sekolah-sekolah lain walaupun jumlah sekolah-sekolah itu banyak dan mencakup berbagai bidang ilmu.<sup>77</sup>

---

<sup>75</sup>*Ibid.*

<sup>76</sup>*Ibid.*, h. 53.

<sup>77</sup>*Ibid.*

Sebuah partai yang memiliki program yang benar akan mempunyai beberapa ciri sebagai berikut:

- a. hidup, yaitu ia senantiasa tumbuh;
- b. berkembang, yaitu ia berpindah dari satu keadaan menuju keadaan lain;
- c. bergerak, yakni ia bergerak dalam setiap aspek kehidupan masyarakat dan di seluruh bagian negeri;
- d. kepekaan, yakni ia bisa melihat dan merasakan segala yang terjadi di dalam masyarakat dan berpengaruh dalam masyarakat itu.<sup>78</sup>

Persiapannya dirancang atas dasar prinsip bahwa ia bertugas membentuk kehidupan dan perasaan dalam masyarakat. Pada partai, hal semacam ini selalu terjadi perkembangan dan perubahan yang bersifat dinamis. Dia tidak bergerak dengan suatu metode yang statis, karena ia berjalan bersama kehidupan, membentuk kehidupan itu dengan suasana keimanannya, serta mengubah realitas dan membentuknya sesuai dengan tuntutan ideologi.<sup>79</sup>

Partai mendidik dan membina jama'ahnya sebagai sebuah jama'ah yang satu, tanpa memandang individu-individunya. Partai tidak memandang individu-individu jama'ahnya sebagai individu-individu tertentu, tetapi sebagai bagian dari jama'ah. Partai mempersiapkan jama'ah untuk mempengaruhi individu. Jama'ah mampu berpengaruh secara menyeluruh, karena perasaannya kuat, selalu waspada, dan mampu merangsang pemikiran. Maka dari itu pengaruhnya terhadap individu-individunya akan kuat dan akan mampu membangkitkan

---

<sup>78</sup>*Ibid.*, h. 54.

<sup>79</sup>*Ibid.*, h. 55.

individu-individu tersebut dengan sedikit usaha dalam waktu lebih singkat. Sebab yang merangsang pemikiran itu adalah perasaan. Dan dari reaksi antara pemikiran dan perasaan itu, akan lahir gerak menuju kebangkitan.<sup>80</sup>

## **2. Tahap Interaksi (Tafa'ul)**

Tahapan kedua adalah tahapan interaksi dengan umat. Tahapan ini dianggap sebagai tahapan yang amat penting (krusial). Keberhasilan partai pada tahapan ini merupakan bukti sehatnya pembentukan partai, dan kegagalannya menunjukkan bahwa ada sesuatu yang kurang beres yang wajib diperbaiki. Jadi tahapan kedua ini dibangun di atas landasan tahapan sebelumnya.<sup>81</sup>

Interaksi dengan umat adalah hal penting untuk keberhasilan partai dalam mencapai tujuannya. Pengertian berinteraksi dengan umat bukanlah mengumpulkan umat di sekeliling mereka melainkan memahami umat akan ideologi partai supaya ia menjadi ideologi umat.<sup>82</sup> Dalam tahapan ini, selain tetap melakukan pembinaan intensif, partai juga melakukan beberapa aktivitas lain, yakni:

### **a. Pembinaan Umum (*Tastqif Jama'iy*)**

Pembinaan umum dilakukan untuk membangun kesadaran masyarakat tentang pentingnya penerapan syariat Islam secara menyeluruh oleh Daulah Khilafah Islam. Caranya adalah dengan membina umat secara umum dengan tsaqafah Islam (pemikiran Islam) sekaligus membebaskan mereka dari akidah

---

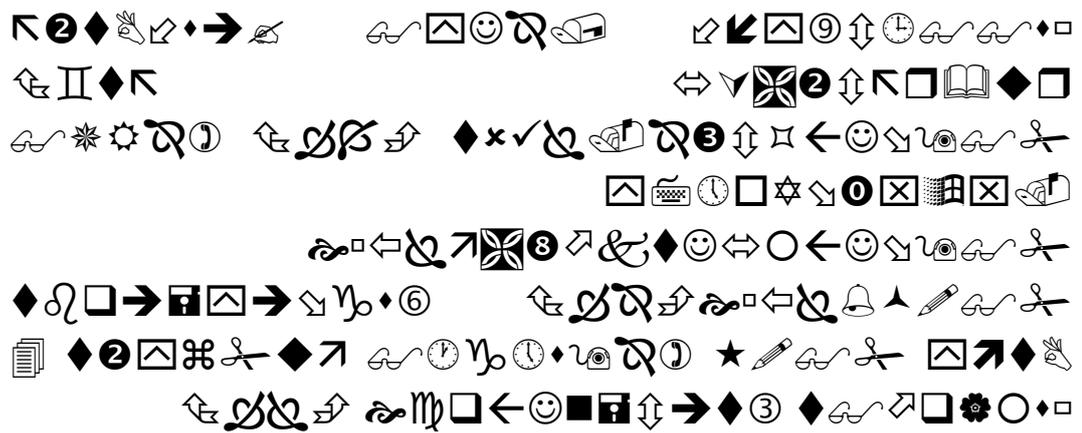
<sup>80</sup>*Ibid.*, h. 56.

<sup>81</sup>*Ibid.*, h. 55.

<sup>82</sup>*Ibid.*, h. 63.

yang rusak, pemikiran yang salah, dan pandangan-pandangan yang kufur. Membangun kesadaran umat sangatlah penting. Sebab, tidak akan terjadi perubahan yang mendasar di tengah-tengah umat selama tidak terjadi perubahan kesadaran masyarakat secara umum.<sup>83</sup>

Pada masa Rasulullah SAW, setelah bertambah banyak tokoh yang menyatakan masuk Islam, sehingga dukungan terhadap kaum muslim semakin kuat, maka turun ayat Al-Qur'an yang memerintahkan untuk menyampaikan dakwah Islam secara terbuka:<sup>84</sup>



“Maka sampaikanlah olehmu apa yang telah diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang musyrik. Sesungguhnya Kami telah membalaskan bagimu kepada orang-orang yang suka memperolok-olok. Yaitu orang-orang yang menjadikan tuhan lain menyertai Allah. Maka nanti mereka akan mengetahuinya.“ (QS al-Hijr [15]: 94 - 96).<sup>85</sup>

<sup>83</sup>Farid Wadjadi, “Amal Politik Partai Islam” *Al-Wa'ie*.

<sup>84</sup>Taqiyuddin An-Nabhani, *Ad-Daulatul Islamiyyah*, h. 19

<sup>85</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Quran dan Terjemahnya*, (Semarang: PT Kumudasmoro Grafindo, Semarang 1994)

Setelah turun ayat tersebut, Rasul segera menyampaikan perintah Allah dan menampakkan keberadaan *kutlah* ini kepada seluruh masyarakat secara terang-terangan, meski sebagian kaum Muslim masih menyembunyikannya dan sebagian lagi masih menyembunyikannya hingga penaklukan kota Makkah. *Uslub* (cara) yang digunakan Rasul untuk menampakkan keberadaan *kutlah*, adalah dengan keluar bersama-sama para sahabat dalam dua kelompok, masing-masing dipimpin oleh Hamzah bin ‘Abd al-Muththallib dan ‘Umar bin al-Khaththab. Mereka ke Ka’bah dengan (barisan yang) rapi dan melakukan tawaf di sekitarnya.<sup>86</sup>

Ini berarti Rasulullah SAW bersama para sahabatnya telah berpindah dari tahap dakwah secara sembunyi-sembunyi (*daur al-istikhfa’*) kepada tahap dakwah secara terang-terangan (*daur al-i’lan*). Dari tahap kontak dengan orang-orang yang simpati dan siap menerima dakwah, menuju tahap menyeru seluruh masyarakat. Sejak saat itu mulai terjadi benturan antara keimanan dengan kekufuran di tengah-tengah masyarakat, dan terjadi gesekan antara pemikiran-pemikiran yang benar dengan yang rusak. Ini berarti dakwah mulai memasuki tahapan dakwah yang kedua, yaitu tahap interaksi dan perjuangan.<sup>87</sup>

Hal yang sama wajib dilakukan oleh parpol Islam sekarang. Parpol Islam harus terjun ke tengah-tengah masyarakat untuk menyampaikan Islam secara

---

<sup>86</sup>*Ibid.*

<sup>87</sup>*Ibid.*

*kaffah* dan menyeluruh sekaligus menjelaskan tentang kewajiban menegakkan syariat Islam dalam bingkai Daulah Khilafah Islam.<sup>88</sup>

Secara praktis, hal itu bisa dilakukan melalui berbagai cara (*uslub*) dan wasilah (*sarana*); bisa dilakukan melalui pengajian-pengajian umum, khutbah Jumat, seminar, diskusi publik, dan debat terbuka; bisa dengan menggunakan sarana media massa seperti radio, televisi, surat kabar, majalah, dll. Dari upaya ini akan muncul kesadaran umat untuk diatur semata-mata oleh syariat Islam. Kesadaran inilah yang akan mendorong mereka untuk menuntut perubahan sistem negara ke arah Islam.<sup>89</sup>

#### **b. Pergolakan Pemikiran (*Ash-Shira' Al-Fikr*)**

Perubahan masyarakat harus diawali dengan perubahan pemikiran di tengah-tengah mereka. Agar berubah, masyarakat harus tahu bahwa pemikiran yang selama ini mereka anut dan yakini adalah keliru dan rusak, bahkan berbahaya. Untuk itu, harus dijelaskan kerusakan ide tersebut dan bahayanya bagi masyarakat. Di sinilah letak pentingnya pergolakan pemikiran sebagai aktivitas politik untuk mengubah masyarakat. Pergolakan pemikiran ini dilakukan dengan cara menentang ide-ide yang salah, akidah yang rusak, atau pemahaman yang keliru di tengah-tengah masyarakat; yang bertentangan dengan Islam. Upaya ini harus dikaitkan dengan ketentuan hukum Islam dalam semua perkara tersebut.<sup>90</sup>

---

<sup>88</sup>Farid Wajdi, "Amal Politik Partai Islam" *Al-Wa'ie*.

<sup>89</sup>*Ibid.*

<sup>90</sup>*Ibid.*

Pada tahap ini mulai terjadi pergolakan antara umat dan orang-orang yang menghalangi diterapkannya ideologi, yaitu para penjajah dan orang-orang yang mereka rancang untuk menghalangi penerapan ideologi itu, seperti kelompok-kelompok penguasa, orang-orang zalim, dan para pengikut tsaqafah asing. Pergolakan ini terjadi karena umat telah menganggap bahwa ideologi partai adalah ideologi mereka dan partai adalah pemimpin mereka.<sup>91</sup>

Pergolakan pemikiran ini adalah aktivitas politik yang sangat nyata dilakukan oleh Rasulullah SAW. Sangat jelas bagaimana beliau menyerang akidah kufur yang diyakini oleh masyarakat jahiliah pada waktu itu. Rasulullah mengecam kepercayaan mereka yang menyembah berhala. Tidak hanya menyangkut akidah, kebiasaan-kebiasaan rusak di tengah-tengah mereka juga dijelaskan oleh Rasulullah, seperti kebiasaan berlaku curang dalam perniagaan, berzina, merendahkan anak yatim, dan membunuh anak perempuan karena malu.<sup>92</sup>

Dalam konteks sekarang, aktivitas politik ini dilakukan dengan menjelaskan ide-ide dan aturan-aturan rusak yang diyakini masyarakat. Karena itu, harus dijelaskan kekeliruan ide-ide kufur seperti sekularisme, nasionalisme, demokrasi, HAM, dll; dijelaskan bahayanya bagi umat dan pertentangannya dengan Islam; dan dijelaskan pula bagaimana pandangan Islam dalam perkara tersebut.<sup>93</sup>

---

<sup>91</sup>Taqiyuddin An-Nabhani, *At-Takatul Al-Hizbiy*, h. 12

<sup>92</sup>Farid Wajdi, "Amal Politik Partai Islam" *Al-Wa'ie*.

<sup>93</sup>*Ibid.*

Dari aktivitas ini diharapkan masyarakat memiliki kesadaran tentang kerusakan ide-ide kufur yang selama ini mereka anut. Pada gilirannya, mereka akan mencampakkan ide-ide tersebut dan menggantikannya dengan Islam. Semua ini akan bermuara pada kesadaran masyarakat untuk mewujudkan Daulah Khilafah Islam dengan mengganti sistem kufur yang ada di tengah-tengah mereka.<sup>94</sup>

**c. Perjuangan politik (*Al-Kifah As-Siyasi*)**

Sebuah sistem politik (negara atau masyarakat) akan berjalan selama rakyat masih percaya kepada penguasa mereka untuk mengatur kehidupan mereka. Untuk mengubah sistem tersebut, kepercayaan rakyat terhadap penguasa mereka harus diputus. Untuk itu, kerusakan penguasa yang ada, pengkhianatan mereka terhadap rakyat, dan ketidakbecusan mereka mengurus rakyat harus dibongkar. Persekongkolan mereka dengan negara-negara musuh imperialis yang melestarikan derita rakyat juga harus disingkapkan. Di dalamnya juga termasuk mengungkap pengkhianatan mereka; melancarkan kritik, kontrol, dan koreksi terhadap mereka; serta berusaha mengganti mereka apabila mereka melanggar hak-hak umat. Aktivitas inilah yang disebut dengan perjuangan politik.<sup>95</sup>

Aktivitas lain yang termasuk ke dalam perjuangan politik adalah upaya menentang negara-negara imperialis kafir dalam rangka memerdekakan umat dari belenggu penjajahan mereka; membebaskan umat dari tekanan dan pengaruh

---

<sup>94</sup>*Ibid.*

<sup>95</sup>Farid Wajdi, "Amal Politik Partai Islam" *Al-Wa'ie*.

mereka; serta mencabut akar-akar penjajahan mereka atas umat baik berupa pemikiran, budaya, politik, ekonomi, maupun militer.<sup>96</sup>

Serangan yang dilakukan diawali dengan upaya mencoba menyeru masyarakat dengan memperhitungkan setiap aktivitasnya sesuai dengan kadar kemampuan yang mampu dipikulnya. Dalam hal ini partai hanya wajib menghindari pukulan yang sadis yang sangat menyiksa dan akan mempengaruhi dirinya. Hal ini dimaksudkan untuk mengetuk pintu masyarakat.<sup>97</sup>

Setelah partai pintu masyarakat mampu dibuka atau dibukakan, maka partai harus menyerang seluruh bentuk interaksi yang rusak. Menyerang seluruh bentuk interaksi ini sama artinya dengan menyerang seluruh bentuk kemaslahatan. Begitu pula mengkritik seluruh bentuk aktivitas dengan tajam, semata-mata hanya menyerang kemaslahatan-kemaslahatan tersebut. Jadi, masalahnya terbatas pada serangan terhadap kemaslahatan dan menggoyanginya dengan goncangan yang dahsyat.<sup>98</sup>

Aktivitas partai dalam perkara ini, adakalanya dengan menjelaskan realitas tertentu, dan menciptakan ketidaksukaan masyarakat terhadap penguasa, tanpa menyebutkan hukum syara' dalam masalah tersebut. Misalnya saja dengan menjelaskan kedzaliman yang dialami oleh rakyat ketika harus mengeluarkan banyak uang (pajak) untuk membiayai proyek yang tidak produktif dan tidak

---

<sup>96</sup>*Ibid.*

<sup>97</sup>Taqiyyudin An-Nabhani, *Dukhul Al-Mujtama'* diterjemahkan oleh Abu Falah dengan judul *Terjun ke Masyarakat*, (Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2001), h. 18.

<sup>98</sup>*Ibid.*, h. 19.

dapat mewujudkan kemaslahatan hakiki. Atau dengan menjelaskan kerusakan birokrasi atas penyelesaian suatu perkara yang terjadi di masyarakat, disertai dengan penjelasan hukum Allah terhadap perkara tersebut.<sup>99</sup>

Satu hal yang perlu dipahami, bahwasanya partai bertujuan untuk mengambil kekuasaan secara praktis dari tangan seluruh kelompok yang berkuasa, bukan dari tangan para penguasa yang ada sekarang saja. Partai bertujuan untuk mengambil kekuasaan yang ada dalam negara dengan menyerang seluruh bentuk interaksi penguasa dengan umat, kemudian dijadikannya kekuasaan tadi sebagai *Daulah Islamiyah*. Partai tidak ingin membangun kekuasaan lain di tengah-tengah masyarakat sebagai alat yang digunakan untuk menumbangkan dan melenyapkan kekuasaan yang ada, yang diinginkan adalah mengambil kekuasaan yang ada itu sendiri. Kekuasaan yang ada, pemerintahan yang berkuasa dan penguasa yang sedang menganggangi rakyatnya, itulah yang menjadi tujuan untuk diambil-alih oleh partai melalui kekuatan umat. Kemudian bentuk dan sistemnya dirubah, dan dijalankan agar Islam bisa diterapkan dan risalah Islam dapat disebarluaskan.<sup>100</sup>

Aktivitas dalam *kifah siyasi* harus dilakukan dengan cara menyerang kekuasaan yang ada itu sendiri lalu memusnahkannya dengan seluruh kekuatan. Juga harus dilakukan dalam bentuk yang memancing kerinduan kepada pemerintahan Islam, Daulah Islamiyah dan bendera Islam. Hanya saja yang tetap tidak boleh hilang dari pikiran kita meskipun sekejap adalah bahwasanya

---

<sup>99</sup>*Ibid.*, h. 21.

<sup>100</sup>*Ibid.*, h. 22.

pemerintahan bukanlah tujuan. Yang menjadi tujuan adalah melanjutkan kembali kehidupan Islam, menyebarluaskan dakwah Islam ke seluruh dunia, di mana pemerintahan merupakan *thariqah* untuk mewujudkan semuanya. Dan mengambil-alih kekuasaan tidak lain merupakan *thariqah* untuk menjadikan kehidupan ini sebagai kehidupan Islam, yaitu menjadikan seluruh bentuk interaksi yang berlangsung di tengah-tengah masyarakat berdasarkan pada interaksi Islam. Pemerintahan/kekuasaan tidak boleh dipandang istimewa melebihi kedudukannya sebagai *thariqah*. Jadi perkaranya bukan hanya melakukan usaha untuk menjatuhkan para penguasa saja, namun yang difokuskan adalah menjadikan pemikiran Islam dominan di tengah-tengah masyarakat, sehingga penggulingan penguasa dan pengambilalihan kekuasaannya terjadi karena cengkeraman pemikiran tersebut.<sup>101</sup>

Perjuangan politik semacam itu juga pernah dilakukan Rasulullah SAW. Pada masanya, beliau sering menjelaskan kebobrokan para penguasa kafir Quraisy seperti Abu Lahab, Abu Jahal, dan Abu Sufyan. Bersama sahabatnya, beliau menyampaikan ayat-ayat al-Quran yang berisi kecaman terhadap Abu Lahab yang menolak kebenaran yang disampaikan Rasulullah (QS al-Lahab [111]: 1-5) serta mengungkap kejahatan Abu Sufyan yang tidak memperhatikan anak-anak yatim (QS al-Ma'un [107]: 1-7).<sup>102</sup>

#### **d. Memperhatikan kepentingan umat (*Tabanni Mashalih Al-ummah*)**

---

<sup>101</sup>*Ibid.*, h. 24-25.

<sup>102</sup>Farid Wadjdi, "Amal Politik Partai Islam" *Al-Wa'ie*.

*Tabanni mashâlih al-ummah* (TMU) secara harfiah maknanya adalah pengadopsian kemaslahatan-kemaslahatan umat. Partai politik Islam harus melakukan ini. Dengan TMU berarti partai politik Islam mengangkat kemaslahatan yang sejatinya menjadi hak masyarakat tetapi tidak mereka rasakan, atau bahkan dirampas oleh pihak lain, khususnya penguasa.<sup>103</sup>

Kemaslahatan yang diangkat dalam TMU merupakan persoalan menyangkut kemaslahatan umat yang tengah berlangsung. Sifatnya bisa persoalan parsial yang menyangkut kasus tertentu (seperti BBM, pendidikan sekular dan mahal, disintegrasi, campur tangan asing, dan kristenisasi) atau persoalan global; kelompok masyarakat tertentu (seperti pedagang kaki lima yang dikejar-kejar aparat dan buruh) atau masyarakat umum; negeri tertentu atau dunia secara keseluruhan baik masyarakat merasa bahwa haknya dirampas ataupun tidak merasakannya.<sup>104</sup>

TMU dilakukan dengan cara mengambil suatu persoalan yang dipecahkan secara salah oleh penguasa, lalu menjelaskan kerusakan dan kekeliruan pemecahan tersebut, juga kezaliman terhadap masyarakat akibat kerusakan dan kekeliruan tersebut. Setelah itu disodorkan solusi yang benar dan tepat, baik secara *syar'î* maupun realitas. Penjelasan dan solusi tersebut disampaikan kepada masyarakat luas disertai dengan dorongan agar mereka berpegang, melakukan, dan memperjuangkan arah dan solusi yang benar tersebut.<sup>105</sup>

---

<sup>103</sup>MR Kurnia, "Tabanni Mashalih Al-Ummah" *Al-Wa'ie*, (Februari, 2005), No. 54

<sup>104</sup>*Ibid.*

<sup>105</sup>*Ibid.*

Misalnya, menjelaskan kezaliman terhadap masyarakat pada saat uang dari mereka yang ada di kas negara dihambur-hamburkan untuk persoalan yang tidak produktif dan tidak untuk kemaslahatan masyarakat, seperti untuk jalan-jalan ke luar negeri para wakil rakyat dengan dalih studi banding, umrah bersama para pejabat dan para koleganya dengan uang rakyat, pembangunan sarana atau monumen yang tak terkait dengan rakyat, dll.<sup>106</sup>

Begitu pula pada saat terjadi gempa tsunami (26 Desember 2005) di Aceh, Sumatera Utara, dan Nias. Setelah lebih dari 95.000 rakyat meninggal, rumah hancur, infrastruktur porakporanda, maka perlu pemulihan (*recovery*). Pada saat akan dilangsungkan proses pemulihan tampak ada beberapa persoalan yang terkait dengan kemaslahatan umat. Ada orang-orang yang mengatasnamakan yayasan/LSM tertentu mengadopsi anak, dibawa keluar Aceh, disinyalir diperjualbelikan atau diadopsi untuk dimurtadkan. Padahal, ibu-bapaknya Muslim. Bagaimana anak-anak, hak rakyat mendapatkan sandang, pangan, dan papan; hak mendapatkan kembali tanah yang sertifikatnya raib tergulung tsunami. Tawaran dari berbagai negara, termasuk Amerika dan Australia untuk turut membangun Aceh berdatangan. Penguasa Indonesia pun mengundang banyak negara untuk menyelenggarakan Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) darurat terkait bantuan untuk *recovery* Aceh setelah bencana. Pihak asing siap masuk Aceh. Persoalannya adalah bagaimana melakukan *recovery* dengan tetap menjadikan Aceh sebagai Serambi Makkah yang semangat keislamannya kuat. Dengan membiarkan pihak asing membangun Aceh, apalagi jika ada kesepakatan-

---

<sup>106</sup>*Ibid.*

kesepatan rahasia, niscaya dapat mengubah wajah Aceh menjadi benar-benar sekular. Mengangkat persoalan *recovery* Aceh disertai dengan solusi tepat yang digali dari syariat Islam demi kemaslahatan hakiki masyarakat pada saat hal tersebut berlangsung merupakan aktivitas TMU, sekalipun boleh jadi masyarakat belum merasakan urgensi *recovery* tersebut.<sup>107</sup>

*Tabanni Mashâlih Ummah* (TMU) bukanlah ditujukan untuk menyelesaikan persoalan secara kongkret. Ketika gerakan dakwah berbicara tentang BBM, bukan berarti harus menuntaskan persoalan BBM dan menjejahterakan rakyat. Ketika mengangkat *recovery* Aceh bukan berarti gerakan dakwah itu melakukan *recovery* secara langsung dan tuntas. TMU berada pada tataran gagasan, penumbuhan kesadaran umat, dan koreksi terhadap penguasa. Sedangkan implementasinya berada pada tataran praktis dan nyata yang merupakan kewajiban negara. Itulah *ri'ayah syu'un al-ummah* (RSU) yang ada di pundak negara. Dengan fungsi RSU ini penguasa benar-benar harus mewujudkan kemaslahatan masyarakat secara nyata berdasar atas hukum syariat. Sebab, secara *syar'i*, menerapkan hukum dan pemecahan masalah umat secara praktis bukanlah tugas gerakan dakwah atau partai. Tugas partai hanya dua, yaitu mendakwahi masyarakat agar melaksanakan Islam serta amar makruf dan nahi mungkar.<sup>108</sup>

Sekalipun demikian, partai Islam dibolehkan juga untuk memberikan bantuan dan pertolongan baik dana maupun relawan seperti dalam kasus gempa

---

<sup>107</sup> *Ibid.*

<sup>108</sup> *Ibid.*

tsunami Aceh selama bersifat sementara, bukan aktivitas utama. Sedangkan memberikan pemecahan praktis hingga kemaslahatan umat benar-benar terwujud dalam kenyataan merupakan kewajiban negara.<sup>109</sup>

Ringkasnya, hakikat TMU yang dilakukan gerakan dakwah atau partai adalah:

- (1) mengoreksi kebijakan keliru penguasa dan pertentangannya dengan Islam;
- (2) memberikan alternatif solusi yang digali dari hukum Islam;
- (3) mengembalikan hak-hak umat.<sup>110</sup>

Perubahan masyarakat akan terjadi apabila masyarakat sadar bahwa kemaslahatan hidup mereka yang hakiki tidak terpenuhi. Namun, tidak semudah itu. Sekalipun banyak di antara masyarakat sadar akan hal tersebut, mereka tidak akan serta-merta melakukan perubahan. Tuntutan perubahan akan terjadi jika masyarakat mengetahui dan menyadari bahwa ada pihak yang benar-benar memperhatikan kemaslahatannya, berpihak kepadanya, serta konsisten memperjuangkan terwujudnya kemaslahatan tersebut. Karenanya, partai atau gerakan Islam harus menempatkan diri sebagai mata umat yang senantiasa merasakan suara hati masyarakat, berpihak kepada mereka, dan berupaya memperjuangkannya. Jadi, ada tiga terma kunci yang harus menyatu:

- 1) Kesadaran umat akan hak-haknya.
- 2) Kesadaran umat akan keberadaan partai/gerakan yang memperjuangkan hak-hak dan kemaslahatannya itu.

---

<sup>109</sup>*Ibid.*

<sup>110</sup>*Ibid.*

3) Kepercayaan umat kepada partai/gerakan tersebut hingga mendukung dan menjadi bagian darinya.

Ketiga terma ini menyatu dalam suatu istilah *tabanni mashâlih al-ummah* (TMU) yang merupakan salah satu aktivitas partai/gerakan Islam. Tanpa TMU berarti dakwah kehilangan satu matarantai penghubung antara umat dan partai/gerakan dakwah.<sup>111</sup>

Secara imani, betapa Nabi SAW amat memperhatikan kemaslahatan masyarakat di dunia dan di akhirat, betapapun sederhananya kemaslahatan saat itu. Banyak ayat-ayat Makiyyah yang menggambarkan hal ini. Masyarakat Makkah pada saat itu ada yang yatim atau miskin, sementara kebanyakan rakyat dan para pejabat Quraisy saat itu mengabaikannya. Mereka pun enggan menolong dengan barang-barang berguna. Hak yatim dan miskin dirampas. Kaum Muslim pun didorong untuk tidak berbuat seperti mereka jika tidak ingin tergolong pendusta agama. Allah SWT menurunkan surat al-Ma‘un ayat 1-7 untuk disampaikan Nabi saw. kepada masyarakat tentang hal tersebut.<sup>112</sup>

Orang-orang kafir Quraisy sering hendak mengusir sahabat Rasulullah SAW. Padahal mereka adalah orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi hari dan di petang hari, sedangkan mereka menghendaki keridhaan-Nya. Mereka berupaya untuk membebaskan manusia dari menyembah sesama manusia menjadi menyembah Pencipta manusia. Siapa yang mengikutinya akan mendapatkan manfaat hakiki. Keberadaan mereka penting bagi masyarakat. Tindakan

---

<sup>111</sup>*Ibid.*

<sup>112</sup>*Ibid.*

mengusir orang-orang seperti itu tidak memiliki alasan. Itu adalah kezaliman. Justru tindakan yang semestinya adalah mendukung mereka. Begitulah kandungan apa yang disampaikan Rasulullah Muhammad SAW dengan membacakan surat al-An‘am [6] ayat 52. Banyak lagi kasus-kasus lain yang memberikan gambaran bagi kita bagaimana Nabi SAW selalu memihak kemaslahatan masyarakat. Walhasil, baik berdasarkan realitas maupun teladan dari Nabi SAW TMU sangat penting dilakukan oleh partai politik yang menghendaki perubahan masyarakat secara total.<sup>113</sup>

**e. Meraih Dukungan (*Thalab An-Nushrah*)**

Mengingat dalam setiap sistem politik pasti terdapat orang-orang yang kuat dan berpengaruh (*ahl al-quwwah*), maka sikap orang-orang yang berpengaruh ini jelas sangat menentukan keberhasilan perjuangan untuk menegakkan Daulah Khilafah Islam. Penerimaan mereka terhadap Islam yang disertai dengan kesadaran masyarakat akan mempercepat tegaknya sebuah sistem Islam. Sebaliknya, penolakan mereka akan menghambat keberhasilan tersebut. Untuk itu, upaya meraih dukungan *ahl a-quwwah* ini (*thalab an-nusrah*) adalah sangat penting. Dari tokoh-tokoh pengaruh ini bisa diperoleh dua hal: perlindungan terhadap dakwah dan kekuasaan.<sup>114</sup>

Rasulullah, di samping menyadarkan masyarakat, juga terus-menerus berupaya meraih dukungan *ahl al-quwwah* ini. Hal ini tampak jelas dari upaya beliau di Makkah mendatangi para pemimpin kabilah suku Quraish, Bani Tsaqif

---

<sup>113</sup>*Ibid.*

<sup>114</sup>Farid Wajdi, “Amal Politik Partai Islam” *Al-Wa’ie*.

(di Thaif), Bani Syaiban bin Tsa'labah, Bani Kilab, dll. Namun, yang kemudian sanggup untuk mendukung beliau secara penuh adalah pemimpin suku Aus dan Khazraj dari Madinah. Lewat dukungan pemimpin dua kabilah ini, Rasulullah berhasil pula mendapat dukungan dari sebagian besar masyarakat Madinah. Inilah kunci keberhasilan Rasulullah dalam menegakkan Daulah Islam di Madinah: dukungan *ahl al-quwwah* (pemimpin Aus dan Khazraj) dan kesadaran masyarakat Madinah untuk menerima Islam secara total.<sup>115</sup>

Dalam konteks sekarang, amal politik ini bisa dilakukan dengan mendakwahi kelompok-kelompok kuat dan strategis di tengah-tengah masyarakat sekaligus meraih dukungan mereka. Upaya meraih dukungan mereka secara praktis dapat dilakukan dengan mengontak para pejabat dengan berbagai cara, mengirim utusan kepada mereka, serta mengajak mereka berdialog agar mereka mendukung penuh tegaknya Daulah Khilafah Islam.<sup>116</sup>

Demikianlah amal-amal politik yang wajib dilakukan oleh parpol Islam sekarang. Inilah sesungguhnya aktivitas politik yang nyata, sebagaimana yang telah dilakukan Rasulullah saw.<sup>117</sup>

### **3. Tahap Penerimaan Kekuasaan (Istislamul Hukmi)**

Pada tahap ini dilaksanakan penerimaan kekuasaan secara menyeluruh melalui dukungan umat, sampai partai tersebut dapat menjadikan pemerintahan sebagai metode untuk menerapkan ideologi atas umat. Dari tahapan ini partai

---

<sup>115</sup>*Ibid.*

<sup>116</sup>*Ibid.*

<sup>117</sup>*Ibid.*

mulai melakukan aspek amaliah (praktis) dalam medan kehidupan. Aspek dakwah kepada ideologi tetap menjadi tugas utama negara dan partai, karena ideologi adalah risalah yang wajib diemban oleh umat dan negara.<sup>118</sup>

Pertama harus diawali dengan mewujudkan pemikiran yang mengandung kumpulan pemahaman, standardisasi dan *qana'ah* tentang kehidupan. Lalu terjadi proses penerimaan terhadap kumpulan pemahaman, standardisasi dan *qana'ah* tersebut oleh sekelompok orang, atau oleh kelompok yang paling kuat di tengah-tengah masyarakat sehingga negara berhasil diwujudkan secara alami dan pasti.<sup>119</sup>

Pengambilalihan kekuasaan di negara manapun tidak mungkin terjadi kecuali dengan menjadikan kumpulan pemahaman, standardisasi dan *qana'ah* diadopsi oleh umat atau oleh kelompok kuat di antara mereka sebagai *thariqah* untuk meraih kekuasaan. Kemudian kemaslahatan masyarakat dipenuhi berdasarkan pemahaman, standardisasi dan *qana'ah* tersebut. Namun jika pengambilalihan kekuasaan untuk melaksanakan sekumpulan pemahaman, standardisasi dan *qana'ah* tersebut berbeda atau kotradiktif dengan pemahaman yang diyakini, diterima serta dipegang teguh oleh masyarakat, maka (pengambilalihan kekuasaan) hanya bisa dicapai melalui serangan dari luar, di

---

<sup>118</sup>Taqiyuddin An-Nabhani, *Nuqtatul Inthilaq*, diterjemahkan oleh M. Maghfur dengan judul *Titik Tolak Perjalanan Dakwah Hizbut Tahrir*, (Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2000).

<sup>119</sup>*Ibid.*

mana kekuatan fisik dan pemikirannya mengalahkan kekuatan fisik dan pemikiran umat.<sup>120</sup>

Dengan demikian, mau tidak mau harus dimulai dari umat dengan mewujudkan seperangkat pemahaman, standardisasi dan *qana'ah* Islam pada dirinya, serta mengembangkannya agar dapat diterima dengan bulat. Kemudian kekuasaan itu diambilalih melalui umat dengan mewujudkan Daulah Islamiyah di satu wilayah. Dengan kekuatan pemikiran serta fisiknya, Daulah Islamiyah ini akan berkembang ke belahan dunia Islam lainnya untuk bergabung menjadi satu negara. Sedangkan yang mewujudkan pemikiran-pemikiran tersebut, atau dengan ungkapan lain, yang mewujudkan sekumpulan pemahaman, standardisasi dan *qana'ah* dalam masyarakat, juga yang menjadikan kelompok itu kuat, atau agar masyarakat secara global bersedia menerimanya dan memandang bahwa mereka harus hidup di tengah masyarakat dengan asas tersebut, adalah Hizb saja, bukan negara, bukan pula umat, bahkan tidak juga kalangan pemikir yang ada di tengah-tengah umat selama mereka berkiprah sebagai individu. Sebab, negara hanyalah *kiyan tanfidzi* (badan eksekutif) saja, yang berfungsi menjalankan sekumpulan pemahaman, standardisasi dan *qana'ah* yang diterima oleh umat.<sup>121</sup>

Jadi negara bukanlah *kiyan fikri* (institusi pemikiran). Negara tidak mungkin melangkahi realitas kehidupan dan pemikiran umat. Negara adalah pihak yang mengatur dan memelihara urusan umat, dan kedudukannya diperoleh melalui umat. Negara dalam hal ini dengan menggunakan seluruh

---

<sup>120</sup>*Ibid.*

<sup>121</sup>*Ibid.*

kemampuannya mampu merealisasikan secara praktis pengaturannya dalam urusan tersebut dengan menggunakan potensi kehidupan dan pemikiran umat, melalui jalan menghancurkannya, kemudian mengorganisasikannya dan menempatkannya dalam posisi praktis. Negara mungkin akan dituntut untuk melakukan perbaikan atau malah perubahan total. Akan tetapi tuntutan itu tidak mungkin dijalankan, karena dalam negara tidak ada pemikiran sebagai sebuah institusi. Ini karena negara hanyalah badan eksekutif, dan bukannya institusi pemikiran.<sup>122</sup>

---

<sup>122</sup>*Ibid.*

## **E. Karakteristik Kader Partai Politik Islam**

Harus disadari bahwa masyarakat secara keseluruhannya adalah sebuah sekolah besar bagi partai. Juga harus tetap disadari bahwa terdapat perbedaan yang besar antara sekolah dan partai dalam hal tsaqafahnya. Kesadaran bahwa masyarakat adalah sekolah bagi partai haruslah ada, karena tugas partai pada masa ini adalah membangkitkan akidah yang benar dan membentuk pemahaman yang sah. Hal ini tak akan terlaksana, kecuali dengan melaksanakan kegiatan seperti sekolah (*'amaliyah madrasah*). Ideologi partai bertindak sebagai guru, dan tsaqafahnya bertindak sebagai materi-materi pelajaran. Ideologi dan tsaqafah ini terwujud pada orang-orang yang telah menginternalisasikan ideologi partai. Mereka adalah guru masyarakat secara langsung, sementara lajnah mahaliyah dan halqah-halqahnya merupakan staf-staf pengajarnya. Jadi masyarakat secara keseluruhan adalah sekolah. Kegiatan pengkaderan ini mengharuskan anggota-anggota partai –yang mengadopsi persepsi-persepsi partai– untuk melakukan kajian yang dalam, memiliki pemahaman yang sah, mendiskusikan tsaqafah partai pada setiap kesempatan, dan berusaha menghafal konstitusinya, hukum-hukum yang penting, serta kaidah-kaidah umum yang telah diadopsi partai. Semua ini membutuhkan aktivitas pengkaderan.<sup>123</sup>

Oleh sebab itu, setiap orang yang menjadi anggota partai harus mempunyai keinginan yang kuat dalam aspek ini, tanpa memandang apakah ia sarjana atau hanya lulusan sekolah dasar, atau ia hanya seseorang yang siap dididik. Setiap orang yang meremehkan tsaqafah partai siapa pun orangnya,

---

<sup>123</sup>Taqiyuddin An-Nabhani, *At-Takatul Al-Hizbiy*, h.

berarti dia tetap berada di luar lingkaran partai, sekalipun ia telah bergabung ke dalam partai. Ini dapat menimbulkan bahaya bagi struktur umum dalam partai. Partai harus menahan diri sejauh mungkin dari amal praktis sebelum ia mempunyai sejumlah orang yang terdidik dengan tsaqafah partai. Karenanya, tahapan ini disebut tahapan tsaqafiyah (pembinaan dan pengkaderan dengan tsaqafah partai).<sup>124</sup>

Orang-orang yang bergabung ke dalam partai harus dicegah untuk mengambil aspek ilmiah dari tsaqafah partai (belajar hanya sekedar untuk mendapatkan ilmu). Perlu dicamkan bahwa tsaqafah partai adalah untuk mengubah persepsi-persepsi umat, untuk diamalkan dalam kenyataan hidup, dan untuk menyebarluaskan qiyadah fikriyah (ideologi yang menjadi panduan dan pimpinan pemikiran) di tengah umat. Partai tidak boleh mendorong umat untuk belajar hanya demi aspek ilmiah (sekedar mendapatkan ilmu). Jika seseorang mempunyai kebutuhan yang bersifat keilmuan, maka tempatnya adalah sekolah, bukan partai. Adalah berbahaya jika tsaqafah partai dipelajari dari aspek keilmuannya saja. Sebab ini akan mencabut karakter tsaqafah partai itu -yakni untuk diamalkan serta akan menunda perpindahan aktivitas partai menuju tahapan kedua dari tahapan-tahapan gerakannya.<sup>125</sup>

Keberhasilan pada tahap pertama merupakan syarat utama untuk berhasil pada tahap kedua. Hanya saja keberhasilan pembinaan tsaqafah pada tahap pertama tidak menjamin keberhasilan pada tahap kedua. Lebih dari itu,

---

<sup>124</sup>*Ibid.*

<sup>125</sup>*Ibid.*

keberhasilan pembinaan harus diketahui oleh masyarakat, yaitu masyarakat mengetahui bahwa ada aktivitas dakwah Islam di tengah-tengah mereka, dan mereka juga mengetahui bahwa anggota-anggota partailah yang mengemban dakwah. Demikian pula ruh kejama'ahan sudah harus terbentuk pada waktu pembinaan di halqah-halqah. Para anggota partai pun harus telah melakukan kontak dengan masyarakat tempat mereka hidup serta berusaha untuk mempengaruhi masyarakat. Dengan begitu ketika mereka berpindah ke tahapan kedua, kesiapan kejamaah telah terwujud, sehingga memudahkan anggota-anggota partai berinteraksi dengan umat.<sup>126</sup>

Anggota-anggota partai tidak akan beralih dari tahapan pengkaderan (pembinaan) ke tahapan interaksi, kecuali setelah mereka menguasai tsaqafah partai secara mendalam. Dalam arti, telah terbentuk dalam diri mereka suatu kepribadian Islam (syakhshiyah Islamiyah), di mana nafsiyah (pola jiwa) mereka sudah berjalan seiring dengan aqliyah (pola pikir) mereka, sesuai dengan sabda Rasulullah saw: *“Tidak sempurna iman salah seorang dari kalian, sampai hawa nafsunya tunduk kepada apa yang aku bawa (Islam)”*. Anggota-anggota partai juga tidak akan berpindah ke tahap kedua, kecuali setelah masyarakat mengetahui bahwa mereka mengemban dakwah Islam, serta perasaan kejama'ahan (muyul jama'iyah) telah kuat dan berbekas pada perbuatan mereka. Ini nampak dengan kehadirannya dalam halqah dan interaksinya dengan masyarakat sedemikian rupa, sehingga tercabutlah dari jiwa mereka sifat uzlah (mengasingkan diri dari

---

<sup>126</sup>*Ibid.*

masyaraka). Karena uzlah itu merupakan gabungan dari sikap pengecut dan keputusasaan, yang harus dikikis habis dari individu-individu dan masyarakat.<sup>127</sup>

---

<sup>127</sup>*Ibid.*